



# Analisis Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Jeneponto (Studi Kasus SMK Negeri 8 Jeneponto)

*Analysis of Cheating Behavior in Class XI at SMK Negeri 8 Jeneponto (Case Study at SMK Negeri 8 Jeneponto)*

Ayu Indah Lestari<sup>1\*</sup>, Abdullah Pandang<sup>2</sup>, Muhammad Anas<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: ayu64742@email.com

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMK Negeri 8 Jeneponto. Fokus penelitian ini adalah: 1) Gambaran perilaku sehari-hari perilaku menyontek pada siswa RS di SMK Negeri 8 Jeneponto. (2) Apa saja faktor yang menyebabkan perilaku menyontek pada siswa RS di SMK Negeri 8 Jeneponto. (3) Apa teknik konseling yang digunakan dalam upaya penanganan perilaku menyontek terhadap kasus siswa RS di SMK Negeri 8 Jeneponto. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus klinis. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan data primer dan sekunder, dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Gambaran perilaku menyontek yang dialami oleh siswa kasus berinisial RS di SMK Negeri 8 Jeneponto meliputi sakit kepala, tidak percaya diri, sering menoleh ke kiri dan ke kanan saat ujian, dan bergantung pada orang lain. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi stress akademik selama pandemi yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor reinforcement. (3) Upaya yang dapat dilakukan terhadap subjek yang mengalami perilaku menyontek adalah dengan pemberian teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku menyontek siswa kasus berinisial RS).

**Kata Kunci:** Perilaku Menyontek, Kontrak Perilaku

## ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)

This study discusses cheating behavior in class XI students at SMK Negeri 8 Jeneponto. The main studies of this research are: (1) Description of the daily behavior of cheating behavior in hospital students at SMK Negeri 8 Jeneponto. (2) What are the factors that cause cheating behavior in hospital students at SMK Negeri 8 Jeneponto. (3) What are the counseling techniques used in an effort to handle cheating behavior in the case of hospital students at SMK Negeri 8 Jeneponto. The approach in this study is a qualitative approach with a clinical case study research type. Data collection is done through interviews, and observations. Data analysis using primary and secondary data. secondary, with triangulation technique. The results obtained are: (1) The description of cheating behavior experienced by students with the initials RS at SMK Negeri 8 Jeneponto includes headaches, lack of confidence, excessive anxiety and dependence on others (2) Factors -Factors that affect academic stress during the pandemic are internal factors, external factors, and reinforcement factors rcement. (3) Efforts that can be made on subjects who experience cheating behavior are by providing behavioral contract techniques to reduce cheating behavior in students with the initials RS.

**Keywords:** Cheating Behaviour, Behavioral Contract

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku menyontek menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Perilaku menyontek sering disebut ketidakjujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja namun juga perguruan tinggi. Meydiansyah (2021) mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan fenomena yang multifaced atau beraneka ragam sebab dan bentuknya. Salah satunya, seseorang menyontek disebabkan adanya dorongan harapan dan keyakinan untuk sukses dalam akademik atau disebut *expectancy for academic success*. Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis di atas meja, menulis di kertas, menulis di anggota tubuh, bertanya pada teman, menyalin jawaban teman, menyontek buku, dll. Menyontek sama halnya dengan meniru dalam pandangan moral bersifat merugikan diri sendiri dan orang lain karena memiliki tujuan pribadi pelaku menyontek (Kurniasih dkk, 2019).

Fadillah (2019) menyatakan perilaku menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada saat ujian, padahal seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini banyak kemudahan yang telah diciptakan untuk membantu seseorang belajar dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan penelitian Andiawati & Khakim (2019) menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Ia bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Putri, dkk (2020) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas. Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling sering dijumpai adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin

kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain (Ulandari & Juliawati, 2019)

Perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru, dan teman. Adapun alasan lain adalah tidak siap dalam ujian, atau rasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, malas belajar, dan solidaritas antar teman. Selain itu siswa juga memiliki persepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempresepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa. Siswa yang terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya (Ariyani, 2020).

Lebih lanjut, Lutfiah (2018) juga menegaskan bahwa kualitas pendidik juga merupakan faktor penyumbang terjadinya perilaku menyontek. Siswa melihat tugas, bahan yang tidak relevan dan sikap guru yang acuh tak acuh, yang menjadi faktor timbulnya perilaku menyontek. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Agustus 2021 di SMK Negeri 8 Jenepono, peneliti bertemu dengan siswa berinisial RS yang terlihat sedang mengerjakan kuis harian. Siswa berinisial RS tersebut terlihat gusar dan sering menengok kearah temannya, baik itu kesamping, kebelakang bahkan memanjangkan lehernya kedepan untuk melihat jawaban temannya. Ia juga terlihat setengah berbisik memanggil nama temannya dan memberikan kode. Selain itu berdasarkan keterangan yang diberikan RS menunjukkan bahwa perilaku menyonteknya terbangun karena ia pernah mendapat pengalaman buruk yaitu dimarahi oleh guru dan lingkungan disekitarnya mendukung perbuatan tersebut dalam hal ini teman-temannya.

Lebih lanjut RS mengungkapkan tentang kendalanya dalam menghindari perilaku menyontek. Dari keterangan RS tersebut terlihat bahwa ia juga ingin berubah tapi karena sudah nyaman dengan kondisi tersebut maka ia pun terlena dan tetap melakukan perilaku tersebut berulang kali. Hal lain yang membuat RS ketergantungan menyontek karena situasi dan kondisi selalu mendukung.

Berdasarkan keterangan RS tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyonteknya terbangun karena adanya dukungan eksternal sehingga membuat ia kecanduan. RS juga kerap kali berusaha untuk berhenti menyontek dengan cara belajar dirumah tetapi karena banyak temannya yang melakukan hal serupa, didukung dengan ada teman yang selalu membantu sehingga membuat ia merasa tidak perlu untuk capek belajar. Selain itu RS juga mengakui bahwa ia pertama kali menyontek saat SMA dikarenakan telah ketinggalan materi pelajaran sehingga membuat ia sulit mengikutinya.

Dari observasi awal yang telah dilakukan peneliti menemukan, bahwa RS adalah salah satu siswa di SMK Negeri 8 Jenepono. Ayah RS bekerja sebagai Wiraswasta Sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Dalam proses pembelajaran dikelas belajar, RS anak yang memiliki perilaku mencontek pada beberapa mata pelajaran Seringnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika, dengan perilaku yang ditunjukkan yaitu, menunggu teman selesai untuk dicontoh, melirik-lirik, berbisik-bisik, sehingga RS tidak mengerjakan soal dengan optimal. Bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa RS adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dan wali kelas yang dihimpun dari beberapa guru mata pelajaran, terdapat hal yang unik dari RS diantara siswa lain dimana dikatakan bahwa RS dibandingkan dengan temannya yang lain RS lebih sering menyontek pekerjaan temannya pada saat ulangan dengan terang- terangan meski ada pengawas ujian. RS juga sering menyalin hasil pekerjaan rumah temannya, namun jarang mengakui pebuatannya tersebut. Selain itu, peneliti mengecek tugas yang dikumpulkan serta hasil ulangan yang ditemukan dari enam siswa, RS paling banyak mempunyai jawaban yang sama pada beberapa nomor. Sedangkan pada hasil tugas yang dikumpulkan ada 8 orang siswa yang memiliki jawaban yang sama dengan RS dari semua nomor.

Dari beberapa hasil wawancara dengan RS, peneliti menemukan bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi RS maupun teman-teman sekitar. Meski perilaku mencontek sering di sebut ketidakjujuran akademis namun, kegiatan menyontek ini dilakukan RS sudah

sejak lama hingga akhirnya menjadi kebiasaan, meski sudah berusaha mencoba untuk menghindarinya namun ia memiliki kendala untuk merubah kebiasaanya, hal itu disebabkan karena kondisi yang menurutnya sudah sangat nyaman melakukannya.

Surur, dkk (2018) menegaskan bahwa persoalan yang relevan dengan perilaku mencontek adalah perilaku yang kadang kala tidak membuat kita merasa bersalah. Hal ini karena perilaku mencontek dianggap yang biasa atau lumrah untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Tidak jarang pihak dari sekolah-sekolah bahkan memberikan kunci jawaban kepada peserta didiknya supaya nilai perserta didiknya bagus dan nantinya juga akan berpengaruh positif terhadap kelulusan sekolah tersebut, menjadikan sekolah-sekolah tersebut mempunyai tingkat kelulusan yang baik dan akreditasi yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2021) sebagian besar dari siswa merasa bersalah ketika berhasil menyontek dan dapat mengerjakan banyak soal karena contekan tersebut. Namun ada pula siswa yang merasa biasa saja dan justru senang setelah berhasil mengisi banyak soal dan mereka puas akan hasil yang didapat. Meskipun terdapat perasaan menyesal dalam diri siswa namun keyataannya ketika evaluasi mereka akan menyontek lagi seolah menjadi bagian yang wajib ketika ujian berlangsung.

Anitasari, dkk (2021) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, perilaku menyontek memang bukan hal yang baru. Banyak penelitian sudah membuktikan bahwa perilaku menyontek telah berkembang di berbagai kalangan, mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cizek (Lusiane & Garvin, 2018) disebutkan bahwa sepertiga dari siswa melakukan kecurangan akademik atau menyontek. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Hariandi (2020) yang mengatakan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku curang ketika ujian adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan atau situasi yang mendukung untuk berbuat curang, contohnya ketika pengawas keluar dar ruangan ujian atau minimnya pengawasan ketika ujian berlangsung.

Melihat kondisi RS, peneliti menggunakan Teknik Kontrak Perilaku untuk mengatasi perilaku menyontek RS disebabkan karena dalam pelaksanaan teknik Kontrak Perilaku terdapat kejelasan dan adanya catatan yang detail untuk memandu perilaku

serta terdapat tindakan nyata yang dapat diukur dan dievaluasi. Selain itu terdapat partisipasi aktif konseli untuk menampilkan suatu keikutsertaan dalam mengolah lingkungan dan perilaku yang sesuai dengan cara yang efektif (Zakky, 2017) sehingga teknik kontrak perilaku merupakan teknik yang tepat dalam mengatasi perilaku menyontek RS.

Dengan data awal yang telah diperoleh itulah maka kasus ini kemudian dijadikan penelitian studi kasus untuk menganalisis perilaku menyontek pada RS. Permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusinya, apabila permasalahan yang dialami RS tidak segera diselesaikan, maka akan berdampak buruk bagi RS tersebut. Dari perilaku mencontek yang dialami, RS dikawatirkan akan berdampak pada nilai-nilai ujiannya serta dapat membuat kepercayaan diri RS terganggu. Oleh karena itulah, peneliti tertarik mengangkat kasus yang dialami RS dan penelitian ini sangat penting dilakukan. Berdasarkan berbagai uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti tertarik pada permasalahan ini dan merencanakan penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Jeneponto (Studi Kasus di SMK Negeri 8 Jeneponto)"

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perilaku Menyontek

Desi, dkk (2018) berpendapat bahwa menyontek sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Lutfiana, dkk (2022) juga menegaskan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktek kecurangan dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan, kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan kegiatan yang mempengaruhi proses penilaian (Nasution, 2019).

Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian Kusdiana, dkk (2018) faktor penyebab siswa menyontek sangat beraneka ragam, diantaranya yaitu, 1) Kurangnya persiapan menghadapi ulangan, 2) Persaingan yang ketat antara siswa, 3) Tekanan agar mendapat peringkat yang tinggi, 4) Adanya kesempatan terjadinya perilaku, 5) Konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, 6) Lingkungan dan contoh atau model terdekat, 7) Kurangnya

percaya diri dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah (Hidayat, 2020) mengenai kecurangan akademik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua, orientasi etis yakni idealisme dan relativisme, harga diri, motivasi belajar, religiusitas dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kecurangan akademik. Menurut Septiana (2022), perilaku menyontek terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

#### 1) Perilaku (behavior)

Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

#### 2) Sasaran (target)

Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (particular object), sekelompok orang atau sekelompok objek (a class of object) dan orang atau objek pada umumnya (any object). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

#### 3) Situasi (situation)

Situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

#### 4) Waktu (time)

Waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang)

### 2.2. Kontrak Perilaku

Latipun (Sriwahyuni & Meiyani, 2018) mengemukakan kontrak perilaku (behavior contract) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Sejalan dengan pendapat diatas, behavioral contract menurut Rosjiman (Fathi, M. Khairul dkk, 2019) mengungkapkan bahwa behaviour contract atau kontrak perilaku adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini sangat menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya

Menurut Taufik (2016) behavior contract (kontrak perilaku) adalah perjanjian antara dua pihak, yang dalam hal ini antara konseli dan konselor. Dalam kontrak perilaku ini kedua pihak melaksanakan peran yang jelas dan nantinya akan di cek. Setelah behavior contract (kontrak perilaku) dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara konselor dan konseli maka kontrak perilaku tersebut harus jelas peran konselor dan konseli yang bahwasanya konseli akan merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku adaptif sesuai kesepakatan yang telah disetujuinya. Selain itu konselor juga terus memantau dan mengamati keadaan konseli dengan menilai bagaimana perkembangan konseli apakah ada perubahan lebih baik setelah kontrak perilaku diberikan kepada konseli.

Hal ini sependapat dengan tokoh pencetus teori behaviorisme yaitu B.F Skinner mengatakan, perilaku manusia ditentukan oleh apa yang terjadi disekitarnya, dan manusia bukan dikontrol oleh dirinya, melainkan dikontrol oleh penguat (reinforcement) dan lingkungan (Ningsih dkk, 2021). Ketika siswa berada pada lingkungan pertemanan yang selalu menunda tugas sekolah, tidak pernah mengerjakan tugas, selalu terlambat mengumpulkan tugas, asik bermain game sampai sering menyontek, sehingga siswa merasa perilaku yang mereka lakukan sudah benar dan tidak masalah bagi dirinya.

Pendapat di atas dapat dipahami behavior contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih

(konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu dengan memberikan ganjaran atau reward atas perubahan perilaku tersebut sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada siswa. Dalam kegiatan ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil. Salah satu kekuatan utama behavior contract adalah menuntut orang-orang untuk konsisten. Mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini tepat digunakan karena bersifat dalam bentuk survey atau terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman informasi berkaitan dengan perilaku menyontek pada siswa di wilayah penelitian, yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah fakta masalah dan solusi yang harus ditempuh dalam hal pengentasan perilaku berisiko

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Di SMK Negeri 8 Jenepono. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat salah satu siswa yang didapati sering melakukan perilaku menyontek.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen kunci serta aktif dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti, teknik pengumpulan data juga diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

##### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait perilaku menyontek RS. Adapun subjek-subjek yang akan diwawancarai adalah:

a) RS: Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 4 Juli 2022, 6 Juli 2022, dan 12 Juli 2022. dengan rincian pertanyaan wawancara yang akan

mengungkap gambaran perilaku sehari-hari RS, faktor penyebab perilaku menyontek dan upaya penanganan yang dilakukan. Wawancara ini dilakukan via luring di SMK Negeri 8 Jeneponto.

b) Sahabat/Teman Dekat: Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 4 Juli 2022, 6 Juli 2022, dan 12 Juli 2022 dengan rincian pertanyaan wawancara yang akan mengungkap gambaran perilaku sehari-hari RS dan faktor penyebab perilaku menyontek. Wawancara ini dilakukan via luring di SMK Negeri 8 Jeneponto.

c) Orang Tua RS: Wawancara dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 7 Juli 2022. dengan pertanyaan wawancara yang akan mengungkap gambaran perilaku sehari-hari RS. Wawancara ini dilakukan via luring di rumah RS.

d) Guru BK: Wawancara dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 4 Juli 2022, dengan rincian pertanyaan wawancara yang akan mengungkap gambaran perilaku sehari-hari RS dan faktor penyebab perilaku menyontek. Wawancara ini dilakukan via luring di SMK Negeri 8 Jeneponto.

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi menggunakan jenis observasi sistematis untuk memudahkan dalam pelaksanaan dan pengamatan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku menyontek siswa. Hasil observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dapat dijadikan sebagai bahan refleksi peneliti untuk melakukan treatment untuk tindakan selanjutnya dan sebagai data pendukung.

Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu 19 Juli 2022 dan 22 Juli 2022. Observasi ini dilakukan untuk mengamati gerak-gerik RS saat ada ulangan harian berlangsung dan saat ada tugas yang diberikan. Observasi ini dilakukan pada kelas XI TITL/Listrik saat mata pelajaran berlangsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi juga diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, video dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini catatan siswa kasus.

# 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Hasil Penelitian

Hasil menunjukkan bahwa subjek RS terbiasa melakukan perilaku menyontek. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek RS, sahabat, guru BK dan

orang tuanya. Dalam penelitian ini RS merasakan kurang percaya diri, melakukan prokrastinasi, berharap atau bergantung kepada orang lain juga kerap kali merasa pusing jika sudah dikejar deadline. Hal ini menunjukkan bahwa RS mengalami gejala-gejala perilaku menyontek. Menurut Hartanto (Rindiyan, 2019) indikator perilaku menyontek antara lain ialah prokrastinasi, kecemasan berlebihan, keinginan mendapat nilai yang baik, pikiran negative, dan ketergantungan pada kelompok. Sehingga berdasarkan keterangan yang didapatkan RS lebih dominan mengalami perilaku menyontek dikarenakan faktor internal.

Shara (Kurniasih dkk, 2019) mengemukakan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang baik. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru, dan teman. Adapun alasan lain adalah tidak siap dalam ujian, atau rasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, malas belajar, dan solidaritas antar teman. Seperti halnya yang dirasakan oleh RS selama ini, ia berpikir untuk memperbaiki nilainya melalui menyontek karena ia merasa kurang mampu dan tidak siap ketika ujian. Hal ini juga dikarenakan RS kerap menunda-nunda waktu sehingga waktu belajarnya terbelakalai.

Dari permasalahan perilaku menyontek yang dilakukan RS telah menjadi kebiasaan saat ujian sekolah atau pun saat mengerjakan tugas. Selama ini RS belum pernah mencoba untuk mereduksi perilaku menyontek tersebut tetapi ia berkeinginan untuk tidak bergantung lagi terhadap temannya

## 4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### a) Faktor Internal

Salah satu cara agar mendapat nilai yang baik adalah memenuhi tugas harian dan nilai ulangan yang baik. Hal yang sama juga dirasakan oleh RS selama pelajaran ini. RS merasa kesulitan dalam pelajaran dikarenakan susah memahami pelajaran terlebih materi yang tertinggal, hal ini membuat RS malas untuk mengulang pelajarannya dan lebih memilih untuk menyalin tugas temannya.

Sesuai dengan pendapat Astuti (2019) bahwa perilaku menyontek juga dikarenakan oleh aspek perilaku, diantaranya malas dan tidak belajar, menunda-nunda tugas sekolah dan tidak dapat mengatur waktu.

Dalam hal ini RS sering melakukan prokrastinasi dengan bermain gadget sehingga ia tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas. Musnaeni (2019) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi (kegiatan menunda-nunda kegiatan atau tugas) merupakan gejala yang paling sering ditemui pada orang yang menyontek karena orang yang terbiasa menunda-nunda pekerjaan akan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian.

Sesuai dengan pendapat Roig dan Detammaso (Sanlie dkk, 2020) yang melakukan penelitian terhadap tindakan menyontek bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi tindakan menyontek ialah prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menyatakan kebanyakan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, baik melalui penundaan terhadap tugas maupun penundaan saat belajar, akan lebih memungkinkan melakukan perilaku menyontek dalam mencapai nilai yang diinginkan.

#### b) Faktor Eksternal

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh RS tidak terlepas dari faktor eksternal. Lingkungan dan situasi merupakan faktor terbesar dalam perilaku menyontek. Hetherington dan Feldman (Andiwatir & Khakim, 2019) bahwa siswa yang menyontek juga bisa dikarenakan lingkungannya (temannya) mengizinkan mengopi atau menyalin tugasnya sendiri dalam hal ini dikenal sebagai social-passive. Hal tersebut sesuai dengan yang RS rasakan dikarenakan temannya tidak pernah memprotes jika ia ingin menyalin atau meminta jawaban dari temannya sehingga hal tersebut membuatnya kecanduan. Selain itu lingkungan belajar RS juga kurang kondusif karena teman-temannya lebih memilih untuk memperlihatkan pekerjaan rumah dibanding membantunya belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putri, dkk (2020) bahwa lingkungan sosial yang kurang kondusif membuat siswa sulit dalam memfokuskan dirinya untuk belajar. Sedangkan motivasi belajar siswa akan terbangun jika proses pembelajaran dilakukan di lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu perilaku menyontek yang dilakukan oleh RS juga disebabkan oleh guru yang membiarkan siswanya melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) bahwa beberapa guru cenderung tidak peduli jika siswa membuka buku saat ujian atau bekerja sama dengan temannya selagi tidak ribut dan gaduh saat bekerja sama. Melalui hal tersebut terlihat bahwa

peluang menyontek memang besar dilakukan dan RS pun mengalami hal yang serupa dimana ia mendapatkan kesempatan untuk melakukan perilaku menyontek.

### 4.3. Upaya Penanganan Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama RS, orang tua RS, Guru BK dan sahabat RS, diperoleh gambaran perilaku menyontek yang dialami oleh RS seperti merasa kurang percaya diri, melakukan prokrastinasi, berharap atau bergantung kepada orang lain juga kerap kali merasa pusing jika sudah dikejar deadline. Hal ini disebabkan karena tekanan dan perasaan takut ketika menghadapi ujian dan adanya pekerjaan rumah (PR) yang tidak bisa ia selesaikan sendiri. Selain itu RS yang telah ketinggalan materi juga sulit untuk mengikuti pelajaran yang berlangsung sehingga membuat ia kesulitan dalam mengerjakan tugas terlebih ketika dilakukan ujian. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya. Adapun alternatif solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan kontrak perilaku. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa teknik kontrak perilaku ini membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen diri (Wardani, 2020). Landasan dari penggunaan teknik kontrak perilaku karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul (Lestari dkk, 2021). Dengan kontrak perilaku, seseorang akan belajar untuk bisa menjadi konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Erford (2015) bahwa salah satu kelebihan kontrak perilaku adalah ia menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak perilaku cenderung populer diantara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya.

Hasil yang diperoleh dari dalam sesi konseling yang telah dilakukan, didapatkan bahwa setelah melakukan kontrak perilaku RS mulai bisa membiasakan dirinya untuk tidak bergantung kepada orang lain dan berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri, walaupun diakui tidak mudah untuk mengerjakan sendiri tetapi RS berusaha untuk bertanya dan belajar kepada temannya sehingga ia bisa mengerjakan soal tersebut dengan sendirinya.

Sebuah penelitian mengatakan teknik ini berhasil untuk mengatur kondisi siswa dalam menampilkan tingkah laku yang diharapkan, berdasarkan kontrak yang dibuat oleh siswa dan guru BK (Utomo, 2021). Didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa dengan menggunakan Behavior Contract perilaku sosial dan akademik peserta didik bisa meningkat lebih efektif (Sulistiyowati, 2020).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 8 Jeneponto, pada peserta didik yang mengalami perilaku menyontek, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gambaran perilaku menyontek yang ditunjukkan RS yaitu merasa gelisah ketika ada pekerjaan rumah ataupun ulangan. Selain itu gejala lain yang ditunjukkan adalah RS kerap kali menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari tahu jawaban dari ulangan, adapun untuk pekerjaan rumah RS sering meminta temannya untuk memperlihatkan jawabannya.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek RS, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu sering melakukan prokrastinasi, kesulitan dalam pelajaran dikarenakan ketinggalan materi, RS malas untuk mengulang pelajarannya, lebih memilih untuk menyalin tugas temannya, fokus pada melengkapi nilai agar terhindar dari masalah di sekolah. Faktor eksternalnya RS bermain gadget pada saat jam pelajaran berlangsung, beberapa guru mengizinkan menyontek selama siswa tidak ribut. beberapa teman RS di kelas juga menyontek, sehingga lingkungan kelasnya sudah terbiasa dengan hal tersebut.
3. Penanganan perilaku menyontek pada RS dilakukan dengan menggunakan kontrak perilaku mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dalam konseling ini dilakukan 6 kali pertemuan. (1) Rasional kontrak perilaku dengan konseli RS, (2) Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC, (3) Tentukan jenis penguatan, (4) Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, (5) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap, (6) Review kontrak yang dibuat apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang menghambat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alexius, A & Aliyil, K. 2019. Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). Artikel Ilmiah. Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga Surabaya.

Andiwatir, Alexius, Aliyil. 2019. Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). Jurnal Psikologi Ilmiah:INTUISI, Vol. 11, No. 9.

Anitasari, Pandansari, Olivia, Rika Susanti, Kurniawati, Abdul Aziz. 2021. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 14, No. 1.

Annisa. 2017. Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII Di Smp Negeri 19 Bandar Lampung. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ariyani, Erna. 2020. Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Dasar di Raman Utara). Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: IAIN METRO.

Asmita, Siti. 2018. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.

Astuti, Ika Nur'aini. 2019. Efektivitas Reinforcement dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Siswa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Desi, Elvinawanty Rianda, Winida Marpaung. 2018. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control Pada Pelajar SMA. *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 2, No. 1.

Elfira, Lia. 2021. Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Socio Humanus*, Vol. 3, No. 3.



- Erford, B.T. 2015. 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (EdisiKedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, Andrie. 2019. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 7, No. 4.
- Fathi. M. Khairul, Yuliansyah, Auliah Nurul. 2019. Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Kontrak Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Dikelas VII SMP Negeri 9 Banjarbaru. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol. 5, No. 2.
- Gantina K. 2014. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT Indeks.
- Hariandi, A. 2020. Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 1.
- Hidayat, K. 2020. Hubungan Self Efficacy dan Religiusitas dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa FIP UNNES Tahun 2020. In Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Hartanto, Dody. 2012. Bimbingan Dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Irawati. 2015. Studi Kasus Peserta Didik Menyontek Saat Ulangan Mata Pelajaran Matematika Kelas X Mia 3. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Kiki, N & Hadjam, M. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol. 3, No. 1.
- Kurniasih, Puri, Edo Galasro, Handayani, Dian. 2019. Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. Jurnal Desain, Vol. 6, No. 2.
- Lauren, Yans. 2019. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Konsep Diri Akademik Pada Siswa Siswi SMA Swasta Budaya Medan. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU, Vol. 8, No. 2.
- Lusiane, L., & Garvin. 2018. Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Pelajar Di Jakarta (Parental Pressure, Perfectionism, And Academical Dishonesty Among Students in Jakarta). Journal of Mind Set, Vol. 9, No. 1.
- Lutfiah, Aisah. 2018. Hubungan Antara Peran Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa di Man Kisaran. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kusdiana, E., Djalali, M. A., & Farid, M. 2018. Percaya Diri Religiusitas dan Perilaku Menyontek. Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3, No. 2.
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. Jurnal Desain, Vol. 6, No. 2.
- Lestari, Mardi, Nurul Fitriah, Fauziah, Nur, Andi Wahyu Irawan, Muhammad Junaedi. 2021. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Bermain Game Online di Rumah (Studi Eksperimen Kuasi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Palu). Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 6, No. 2.
- Luthfiana, Indah, Rakhmawati Dini, Padmi Dhyah Yulianti. 2020. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 6, No. 2.
- Makhfudz Junaidi, 2010. Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Aktifis Bem IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. IAIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Meydiansyah, Dwi Yudha. Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi : Sebuah Studi Literatur. Jurnal Ilmiah BK, Vol. 4, No. 3.

- Monica, Mega Aria, Erlina, Rahmani, Putri Reza. 2022. Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 4, No. 1.
- Muasih. 2020. Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Self-Management untuk Mereduksi Perilaku Mencontek Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kepohbaru Bojonegoro. *Jurnal Cipta Media Harmoni*, Vol. 1, No. 1.
- Muchlisin, Riadi. 2019. Perilaku Menyontek. Available on <http://kajianpustaka.com>. (Sitasi tanggal 10 Desember 2019)
- Nabila, Mahdya, Yovitha Yuliejantiningasih, Ismah. 2020. Pengaruh Layanan Konseling dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Mencontek Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. *SULUH: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1.
- Nasution, Anita Fahmi. 2019. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan.
- Ningsih, Dwi Kresmania, Hambali, Rahman Diniy. 2021. Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Efektor*, Vol. 8, No. 2.
- Putri, Mia Cahyani, Juliawati Dosi, Khuryati Ainul, Hengki Yandri. 2020. Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2.
- Rindiyani, Anisa. 2019. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Akuntansi SMK Mandiri Pontianak. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Tanjung Pura.
- Sanlie, Charlie, Winida Marpaung, Rianda. 2020. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Prokrastinasi Akademik pada Pelajar SMA Yos Sudarso. *Jurnal Psyche*, Vol. 13, No. 1.
- Septiana, Dinda. 2022. Hubungan Efikasi Diri dan Stres Akademik Dengan Perilaku Menyontek Siswa. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Singgih D. Gunarsa. 2011. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Sinta, H. A. & Zulfriadi T. 2016. Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Padang.
- Shara, Siti. 2016. Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No. 1.
- Sriwahyuni, Irna, Neni Meiyani. 2018. Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision. *Jurnal Jassi Anakku*, Vol. 19, No. 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, Agus Miftakus, Rosyidi, Abdul Hafid, Yanuar Adi, Prasetya. 2018. Problematika Pembelajaran Siswa Mts Sunan Gunung Jati (Studi Kasus Latar Belakang Siswa Menghadapi Ujian). *Factor M Journal: Focus Action of Research Mathematic*, Vol. 1, No. 1.
- Taufik, Pendekatan Dalam Konseling, Padang: Tnp, 2016
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. 2019. Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 1, No. 1.
- Wardani, Elmah Try. 2020. Analisis dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Negeri 5 Tinambung). *Jurnal. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Winda, A. A. 2017. Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan TA 2016/2017. Thesis. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yanti, Riski. 2021. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VII

Smp Ma'arif Nu 2 Bumijawa. Skripsi. Program Studi  
Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan:

Universitas

PGRI

Semarang.